

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara Dalam Memberantas Penyakit Masyarakat Di Kabupaten Jepara

Berbagai kegiatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara tidak terlepas dari komunikasi. Menurut Abdullah Masmuh Komunikasi adalah alat yang dipakai manusia untuk melangsungkan interaksi sosial, baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara merupakan sebuah wadah yang didalamnya terhimpun para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim dan merupakan lembaga keagamaan yang mempresentasikan umat Islam di Kabupaten Jepara. Di zaman modern ini persoalan atau problematika umat Islam semakin kompleks. Bahkan, kasus kriminalitas dan penyakit masyarakat lainnya juga semakin banyak dan beragam. Maka dengan itu perlu adanya strategi-strategi yang jitu dalam memberikan solusi problematika umat tersebut.

¹ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Malang: UMM Perss, 2008), hlm. 3

Mengacu pada BAB II dan BAB III yakni tinjauan teoritis dan gambaran umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat di Kabupaten Jepara yang telah ditulis oleh peneliti, bahwa terdapat enam komunikasi yang diterapkan dalam memberantas penyakit masyarakat di Kabupaten Jepara, yaitu: komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, massa, organisasi dan antar budaya.

Strategi komunikasi yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat di Kabupaten Jepara, antara lain:

1. Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi dengan diri sendiri)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terdiri dari seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.² Bahwa manusia apabila dihadapkan dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini

² Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hlm. 39.

seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.³

Komunikasi intrapersonal merupakan salah satu komunikasi yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat di Kabupaten Jepara. Karena segala sesuatu yang menentukan dan mengambil keputusan dalam diri manusia adalah pribadinya. Bahwasanya dalam pribadi manusia mempunyai jiwa *amar ma'ruf nahi munkar*, dimana manusia pasti memiliki rasa tanggung jawab sebagai kholifah di muka bumi ini.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat juga menggunakan konsep membumikan melalui nilai-nilai sufisme, karena prinsip sufisme adalah dengan hati. Dan “hati” tidak dapat dipungkiri, bila hatimu baik maka masalah tidak akan jadi masalah. Nilai-nilai sufisme merupakan komunikasi intrapersonal dalam diri sendiri seseorang yang muncul dalam pribadi seorang masing-masing tanpa adanya suatu paksaan.

³ Phil, Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 4.

Kebersihan hati juga ada korelasinya dengan makanan yang dimakan manusia sehari-hari. Untuk itu, permasalahan hati ini harus disuport dengan makanan yang halal. Sebab, dengan makanan halal yang dimakan sehari-hari, akan membawa keseimbangan hati dan pada akhirnya membawa berkah bagi yang dapat melaksanakannya. Bersihkan kalbu dengan berdzikir, karena manusia hakekatnya adalah kalbu, baik jasmani maupun rohani.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi dilakukan dua orang atau lebih yang tidak bersifat formal sering digunakan ketika bertukar informasi. Komunikasi ini lebih dianggap efektif dalam upaya hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupapercakapan. Arus balik bersifat langsung.⁴ *Interpersonal communication* adalah komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain dan biasanya terjadi dialog dalam suatu kepentingan yang sama.⁵

⁴Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cer. Ke-7, hlm. 8.

⁵Agus Wismanto, *Materi Ajar Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Semarang: Percetakan Lontar Media, 2012), hlm. 43.

Komunikasi Interpersonal merupakan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat di Kabupaten Jepara. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang sangat efektif karena komunikasi interpersonal sebagai komunikasi keseharian yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberikan beberapa solusi persoalan atau kejanggalan-kejanggalan yang dihadapi oleh masyarakat, baik dalam berkomunikasi dengan beberapa pimpinan birokrasi pemerintahan, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat khususnya, dalam menjalankan beberapa Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dan juga untuk melobby dan kerjasama dengan beberapa Instansi baik pemerintahan, pendidikan, sosial dan agama dalam menjalankan amanah dari masyarakat dalam mencari solusi memberantas penyakit masyarakat yang tepat dan jitu. Oleh karena komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif dan fleksibel bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara yang mempunyai tujuan yang sama yaitu dalam menciptakan masyarakat yang kondusif, aman dan damai.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi berhadapan dan saling melihat.⁶ Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.⁷

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang efektif bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten Jepara dalam memberantas penyakit masyarakat, komunikasi kelompok dianggap efektif karena dengan adanya komunikasi kelompok yang sering dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara maka menumbuhkan rasa solidaritas antar kelompok sehingga tidak terpecahnya antar golongan atau kelompok.

Komunikasi kelompok juga sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan beberapa kebijakan (fatwa-fatwa) MUI baik dari pusat sampai daerah dalam

⁶Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. Ke-7, hlm. 8.

⁷Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), cet. Ke-2, hlm. 88.

memberikan solusi dalam permasalahan-permasalahan umat.

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyebaran beragam pesan oleh komunikator melalui media massa yang diterima secara serempak oleh khalayak sasaran dengan tujuan menimbulkan efek tertentu.⁸Jadi, untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif, tidak demikian untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan.Komunikasi massa tidak terlepas dari media komunikasi baik cetak maupun elektronik, sebagai penunjang kesuksesan dalam berkomunikasi.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam bidang menginformasikan atau menyebarluaskan mengenai fatwa-fatwa MUI ataupun program-program keagamaan sering menggunakan media massa baik cetak ataupun elektronik.

Dalam bidang pengembangan Dakwah Islam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jeparamenggunakan komunikasi massa, karena di anggap lebih efektif dan jangkauannya lebih luas, dengan meningkatkan efesiensi dan

⁸Joseph A.Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta:Professional Books, 1997), hlm. 53.

efektifitas media dakwah dengan menyelenggarakan penataran, pemberdayaan media cetak, elektronik dan audio visual lainnya.

Media massa di zaman modern ini menjadi salah satu komunikasi yang efektif dalam memberantas penyakit masyarakat di kabupaten Jepara, karena dengan adanya media massa baik elektronik ataupun cetak dalam menyampaikan pesan atau dakwah lebih mudah dan jangkauannya lebih luas tidak usah *face to face*.

Media masa yang sering digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara adalah radio dan koran, karena radio dan koran di anggap lebih jangkauannya lebih luas dan bisa sampai seluruh lapisan masyarakat baik atas menengah dan bawah. Dalam program kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dengan program kerja yang berkaitan dengan tausiyah di radio-radio dan juga melalui media cetak baik koran, selampiran dan lain sebagainya yang bertujuan menciptakan kota Jepara amana dan nyaman dalam segala permasalahan umat.

5. Komunikasi Organisasi

Menurut goldhaber komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu

jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.⁹

Komunikasi organisasi menurut Ketua MUI Kabupaten Jepara, merupakan komunikasi yang paling efektif, komunikasi tersebut bersifat netral dan tidak ada unsur-unsur kepentingan, murni untuk kepentingan bersama dalam memubuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat. Komunikasi tersebut tidak pandang dari latar belakang baik suku, ras, agama. komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang sangat bersih dari segala macam latar belakang baik itu budaya, kepentingan-kepentingan-kepentingan agama, dan lain sebagainya.

Komunikasi Organisasi yang sering dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam permasalahan umat khususnya dalam perbedaan pandangan sehingga perlu adanya komunikasi organisasi untuk menyatukan persepsi dalam menjawab persoalan-persoalan yang berada di masyarakat.

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2014), cet. Ke-14., hlm. 67.

6. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁰ Secara khusus, fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian.

Menurut Charley, Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara menggunakan komunikasi antar budaya dalam mengawal Kabupaten Jepara sebagai Kabupaten yang jauh dari intrik dan pertikaian antar agama dan mazhab seperti yang terjadi di tempat lain dengan cara mengedepankan kearifan lokal dan kedamaian demi kenyamanan bersama. Karena keanekaragaman adalah sunnatullah. Maka dengan adanya

¹⁰ Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. Ke-3., hlm. 9.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

komunikasi antar budaya menjadikan Jepara lebih aman dan nyaman.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang mengedepankan keberagaman antar masyarakat yang ada sehingga komunikasi ini terbentuk menjadi salah satu solusi majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam menanggulangi perbedaan suku, ras, agama yang berada di Kabupaten Jepara.

B. Analisis Langkah-Langkah Strategi Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara Dalam Memberantas Penyakit Masyarakat Di Kabupaten Jepara.

Dalam komunikasi dikatakan sukses atau tidaknya maka, perlu di ketahui langkah-langkah strategi komunikasi. Menurut strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.¹² Agar pesan yang disampaikan kepada sasaran (publik) menjadi efektif, menurut Arifin¹³ strategi-strategi yang diterapkan sebagai berikut:

1. Mengenal Khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 32.

¹³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1994), hlm. 50.

persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk mempersamakan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*fiel of experience*) khalayak secara tepat dan seksama.

Komunikasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dikatakan berhasil tidak terlepas dari seorang pemimpin, tokoh agama dan masyarakatnya. karena prinsip dari seorang pemimpin adalah harus mengenal khalayak dan mengetahui latar belakang masyarakatnya atau siapa yang dipimpin dan siapa yang memimpin.¹⁴

Ketua Majelis Ulama Indonesia dan jajaranya harus mengetahui khalayak dan latar belakang masyarakatnya sehingga dalam memberikan solusi dan pemahaman dalam menghadapi berbagai macam problematika umat dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.

2. Menentukan Tujuan

Dalam komunikasi harus mempunyai tujuan yang jelas. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara

¹⁴Wawancara dengan Ketua MUI Kabupaten Jepara, pada tanggal 21 September 2016.

mempunyai tujuan terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, sebagai penggalangan potensi dan partisipasi umat Islam melalui aktualisasi potensi ulama, zuama, aghniya dan cendekiawan muslim untuk kejayaan Islam dan umat Islam guna mewujudkan Islam yang penuh rahmat (*rahmatan lil alamin*) ditegah kehidupan umat manusia dan masyarakat Indonesia khususnya.¹⁵

Hal ini yang menjadi tujuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam memberikan berbagai solusi permasalahan yang ada di masyarakat Jepara.

3. Menyusun Pesan

Pesan yang disampaikan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dan jajarannya biasanya menyesuaikan apa yang menjadi kegiatan. Menurut Schram dalam bukunya Arifin¹⁶, syarat-syarat keberhasilan pesan antara lain:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran.

¹⁵Visi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara Periode 2014-2019.

¹⁶Anwar Arifin, Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1994).hlm. 68-69.

- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

Hal-hal diatas, semua dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam kegiatan menyampaikan pesan agar pesan dapat diterima dengan baik, sehingga penyakit masyarakat atau problematika sosial yang berada di masyarakat bisa terselesaikan dengan baik.

4. Menetapkan Metode Yang Digunakan

Pada dasarnya metode penyampaian pesan dalam komunikasi menurut pelaksanaannya sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ Munir Abdillah, *Strategi Komunikasi Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Salatiga*. (Skripsi-S1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

- a. *Redundancy (repetition)* merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. Metode ini biasanya dilaksanakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam acara kebudayaan, Seminar, talk show di berbagai radio, acara keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang melibatkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara.
- b. *Canalizing*, merupakan metode penyampaian pesan dengan cara meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Hal ini dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dalam menganalisis permasalahan-permasalahan umat.
- c. *Informative*, merupakan metode penyampaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penerangan. Dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara melalui media massa atau melalui mimbar dakwah-dakwah di seluruh kabupaten Jepara jika Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara di libatkan dalam forum atau

dimintai memberikan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan problematika yang berada di masyarakat.

- d. *Persuasive*, merupakan bentuk penyampaian pesan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Kegiatan ini biasanya melalui pengajian-pengajian yang bekerjasama dengan beberapa lembaga atau organisasi guna memasukkan beberapa informasi atau fatwa-fatwa MUI yang berkaitan dengan umat.
- e. *Educative*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang sifatnya memdidik. Yakni memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan dengan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mempengaruhi dan merubah tingkahlaku sesuai dengan yang diinginkan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara biasanya dalam *educative* melalui kegiatan-kegiatan seminar, dialog, dan pelatihan-pelatihan dan juga menerapkan standarisasi atau pelebelan yang mempunyai perijinan dengan MUI.

- f. *Cursive*, merupakan bentuk penyampaian pesan mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini melalui fatwa-fatwa yang tidak bisa dirubah (Kaidah fiqiyah), atau hukum adat, hukum agama dan hukum Negara. Karen sifatnya memaksa dan harus dipatuhi.